

RAGAM SALURAN KOMUNIKASI ADOPSI PROGRAM ADIWIYATA PADA ANAK MURID, ORANG TUA, DAN GURU SD ISLAM AMALINA DI TANGERANG SELATAN

Rosmawaty Hilderiah Pandjaitan¹, Yoyoh Hereyah², Suratani Bangko³, dan Maria Pertiwi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Mercu Buana, Jakarta
bundarossa@mercubuana.ac.id

Abstrak

Hasil penelitian ini merupakan output riset hibah tesis tahun 2019. Dilatarbelakangi masalah tidak mudah membangun karakter anak murid, orang tua, maupun guru agar peduli pada lingkungan. Meski sudah ada program Adiwiyata yang menjadi regulasi pemerintah bagi semua sekolah di Indonesia, sebagaimana dicetuskan dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup nomor 5 tahun 2013, tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Padahal karakter peduli lingkungan tersebut sudah menjadi bagian dari 18 karakter bangsa yang difokuskan kepada seluruh sekolah di Indonesia, oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun tidak demikian halnya dengan Sekolah Dasar (SD) Islam Amalina (IA) di Tangerang Selatan (Tangsel). SD ini berhasil dan konsisten dalam menerapkan program Adiwiyata, dan terintegrasi dalam kurikulum mereka. Bahkan berhasil mendapatkan penghargaan sampai tingkat nasional. Tentu ada sejumlah cara sebagai ragam saluran komunikasi pada anak murid, orang tua, maupun guru sehingga mereka bersedia mengadopsi program Adiwiyata tersebut, sebagaimana ditegaskan dalam teori Difusi Inovasi milik Everett M. Rogers dan Shoemaker (1971), yang menjelaskan tentang ragam saluran komunikasi difusi inovasi yang efektif. Inilah yang menjadi latarbelakang sekaligus fokus penelitian ini yaitu, bagaimana ragam saluran komunikasi adopsi program adiwiyata pada anak murid, orang tua, dan guru SD IA di Tangsel, melalui perspektif studi kasus? Tujuan yang ingin dicapai, selain dapat menjawab dan menjelaskan ragam saluran komunikasi inovasi program adiwiyata pada anak murid, orang tua, dan guru SD IA di Tangsel, juga sebagai cara untuk mencari solusi dan model bagi upaya dan sekolah sejenis. Menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, dalam paradigma konstruktivis. Menghimpun data primer dengan wawancara tidak terstruktur dan kuesioner terbuka pada 15 informan. Hasil dan solusi yang dapat dipahami yaitu, ragam saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata pada anak murid, orang tua, dan guru berbeda, sehingga diperlukan banyak ragam. Mulai dari media saluran antarpribadi sampai media massa, semua dapat dimanfaatkan sebagai ragam saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata, baik untuk membangun pengetahuan, keputusan, persuasi, implementasi, konfirmasi, sampai rasa bangga. Jadi ragam saluran komunikasi adopsi program adiwiyata pada anak murid, orang tua, dan guru SD Islam Amalina di Tangerang Selatan bersifat tidak terbatas.

Kata Kunci: Ragam saluran Komunikasi, Adiwiyata, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2013, Kementerian Lingkungan Hidup (LH) dalam Peraturan Menteri LH nomor 5 tahun 2013 telah mencetuskan tentang program Adiwiyata (Iswari dan Suyud, 2017, p.36). Program ini bertujuan membentuk karakter peduli lingkungan, mulai dari memelihara sampai mengelola lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Hidayati, 2013, p.150). Bahkan, oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, karakter peduli lingkungan tersebut sudah ditetapkan menjadi bagian dari 18 karakter bangsa yang difokuskan kepada seluruh sekolah di Indonesia.

Namun faktanya, tidak mudah membuat program tersebut diadopsi dan dilaksanakan murid secara konsisten oleh pihak sekolah, baik oleh anak murid, guru, maupun orang tua (Iswari dan Suyud, p.35-36). Beragam alasan muncul, sebagaimana dijelaskan dalam riset Hidayati (2013,

p.150). Tidak heran bila sampai saat ini, masih banyak sekolah yang belum mampu mengadopsi program tersebut.

Tidak demikian halnya dengan Sekolah Dasar (SD) Islam Amalina (IA) di Tangerang Selatan (Tangsel). Meski juga mengalami banyak masalah, namun sejak tahun 2013, SD ini mampu konsisten dalam menerapkan program Adiwiyata, dan berhasil mengintegrasikannya dalam kurikulum mereka. Bahkan sekolah ini berhasil mendapat penghargaan sampai tingkat nasional, dan pernah ditunjuk sebagai salah satu delegasi Republik Indonesia untuk memperkenalkan program Adiwiyata di Kantor UNESCO Dakar, Senegal, 2016. (Nuraini, R., 2016)

Tentu ada sejumlah cara sebagai ragam saluran komunikasi adopsi bagi anak murid, orang tua, maupun guru SD IA sehingga mereka bersedia mengadopsi program Adiwiyata tersebut. Agar dapat mengungkap dan menjelaskan tentang ragam saluran komunikasi adopsi program adiwiyata tersebut, sebagai alat analisis digunakan teori Difusi Inovasi milik Everett M. Rogers dan Shoemaker (1971), yang menjelaskan tentang ragam saluran komunikasi difusi inovasi yang efektif. Menurut Rogers (1995, p.160-164), suatu pesan, ide baru dapat disampaikan melalui saluran komunikasi, yang dapat digunakan sesuai dengan tahapan proses difusi dan khalayak sasaran yang hendak dicapai, serta ketersediaan media yang ada, yang dapat dipandang bersifat subyektif. Selain itu, juga merupakan alat yang digunakan untuk membangun pengetahuan, persuasi, keputusan, penerapan, sampai konfirmasi.

Adapun tujuan yang ingin dicapai, sekaligus kebaruan dari penelitian ini yaitu, dihasilkannya penjelasan tentang ragam saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata pada anak murid, orang tua, dan guru SD IA di Tangsel, yang juga dapat menjadi solusi dan model bagi upaya dan sekolah sejenis. Alasan inilah yang menjadi latarbelakang penelitian ini. Itulah sebabnya, yang menjadi fokus penelitian ini yaitu, bagaimana ragam saluran komunikasi adopsi program adiwiyata pada anak murid, orang tua, dan guru SD IA di Tangsel, melalui perspektif studi kasus? Jadi dapat ditegaskan, adapun judul penelitian ini yaitu, ragam saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata pada anak murid, orang tua, dan guru SD IA di Tangerang Selatan.

PEMBAHASAN

A. Ragam saluran Komunikasi Adopsi Program Adiwiyata Pada Anak murid SD Islam Amalina di Tangerang Selatan

Menurut Rogers, agar sebuah ide baru dapat diterima, maka butuh ragam saluran komunikasi, yang dapat dipandang secara subjektif, dan yang dapat digunakan oleh agent of change ketika berupaya membujuk seseorang agar mengadopsi suatu inovasi. Demikian halnya pada SD IA, dimana guru dan kepala sekolah dapat berperan sebagai agent of change yang berupaya membujuk anak murid SD IA agar mengadopsi program Adiwiyata.

Berikut gambaran ragam saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata yang menurut anak murid SD IA dapat membangun pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, sampai konfirmasi mereka. Hal ini penting dipahami, sebagaimana ditegaskan oleh Rogers, sebuah proses adopsi memiliki lima tahapan. Mulai dari tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, sampai konfirmasi.

Menurut anak murid SD IA, saluran komunikasi yang mampu membangun sikap untuk melakukan, menurut mereka adalah yang paling penting. Seperti praktek langsung bersih-bersih lingkungan sekolah misalnya. Selain itu, kebutuhan untuk melakukan, meskipun dilatarbelakangi motif ingin mendapatkan bintang sebagai simbol penghargaan dari guru di sekolah. Jadi artinya, saluran komunikasi yang bersifat praktek langsung dan kebutuhan untuk melakukan bagi anak murid SD IA di Tangsel, dapat menjadi saluran komunikasi adopsi program adiwiyata. Hal ini tentu saja wajar, seperti dikatakan oleh Alim (2009:82), bahwa karakteristik anak murid usia SD umumnya memang lebih senang akan aktivitas yang bersifat fisik, seperti bermain, bergerak, dan praktek langsung. Demikian pendapat Stork, Steve dan Stephen W. Sanders (2008: 197-199), yang menegaskan bahwa aktivitas fisik sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan secara keseluruhan pada anak murid.

Dalam teorinya, Rogers juga menjelaskan tentang teknik persuasi yang merupakan faktor penting dalam sebuah ragam saluran komunikasi adopsi inovasi. Seperti dengan menekankan adanya keuntungan relatif, kesesuaian keserasian, dapat dicoba, dan dapat dilihat. Ketika hal ini

ditanyakan kepada informan anak murid SD IA di Tangsel, ternyata mayoritas informan menjawab bahwa, dapat dicoba dan dapat dilihat adalah persuasi yang penting bagi anak murid dalam upaya adopsi program adiwiyata.

Faktor lain yang juga dijelaskan oleh Rogers yaitu faktor keputusan. Seperti pada tahap menerima ataupun melanjutkan. Pada anak murid SD IA di Tangsel, ternyata dukungan dari teman sejawat (peer group) sangat penting pada tahap menerima proses adopsi program Adiwiyata, selain penerimaan oleh diri sendiri. Jadi artinya, lingkungan pertemanan penting bagi anak murid dalam adopsi program Adiwiyata. Namun ketika ditanyakan tentang keinginan mereka melanjutkan program Adiwiyata tersebut sampai nanti mereka SMP ataupun SMA, mayoritas anak murid masih tampak ragu-ragu. Maka artinya, proses pendampingan adopsi Adiwiyata pada anak murid secara terus menerus masih tetap dibutuhkan, sekalipun anak murid sudah lulus SD.

Selain itu, membahas tentang saluran komunikasi, faktor lain yang juga penting menurut Rogers yaitu faktor implementasi. Misalnya mulai dari saat menggunakan, adanya keputusan yang bersifat mental, sampai ketidakpastian dalam keputusan. Pada anak murid SD IA, setelah dilakukan wawancara, dapat dipahami bahwa, faktor mulai menggunakan adalah saat penting bagi anak murid dalam adopsi program adiwiyata. Jadi artinya, semua ragam saluran komunikasi yang dapat digunakan sebagai cara mengajak anak murid untuk mulai menggunakan program adiwiyata adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Berikutnya yaitu faktor konfirmasi, yang menurut Rogers merupakan bentuk tahap keputusan sudah mantap (reinforcement). Bagi anak murid, ternyata hal ini tidak begitu mereka pahami dan pikirkan. Hal ini tentu saja dapat dimengerti, karena usia anak murid masih dibawah 13 tahun, belum dewasa, dan tentunya masih banyak memiliki keinginan. Sama seperti cita-cita, mayoritas anak murid di bawah usia 13 tahun, masih belum mantap, sehingga butuh upaya penguatan secara terus menerus.

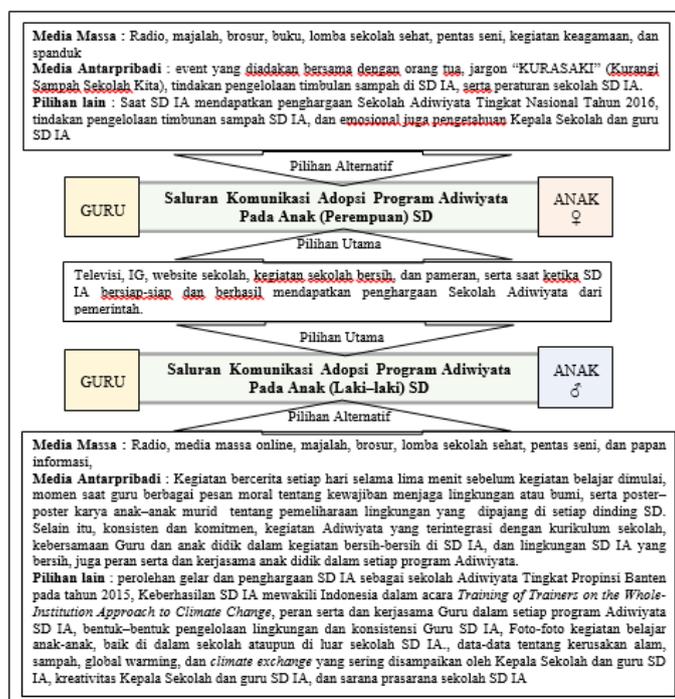
Hal lain yang juga dapat dipahami sebagai saluran komunikasi, tentunya media massa. Ada media elektronik, media cetak, media sosial & media chatting, juga media online, media massa tradisional, media luar ruang, sampai media lini bawah. Seperti ditegaskan oleh Rogers (p.160-164), saluran komunikasi adalah alat yang membuat suatu pesan sampai dari sumber ke penerima. dan digunakan sesuai dengan tahapan proses difusi dan khalayak sasaran yang hendak dicapai, serta ketersediaan media yang ada. Selain itu, merupakan alat yang dipergunakan untuk membangun pengetahuan, persuasi, keputusan, penerapan, sampai konfirmasi. Ternyata dari hasil riset dapat dipahami, ada perbedaan pilihan media massa pada anak murid laki-laki dan perempuan, seperti tampak pada Gambar 1. Adapun ragam bentuk media massa yang sama dipilih yaitu, televisi, IG, Website sekolah, kegiatan sekolah bersih, dan pameran. Namun sebagai alternatif media lain yaitu, pada anak murid perempuan, mereka lebih memilih radio, majalah, brosur, buku, lomba sekolah sehat, pentas seni, kegiatan keagamaan, dan spanduk. Sedangkan pada anak murid laki-laki, sebagai alternatif lain, mereka lebih memilih radio, media massa online, majalah, brosur, lomba sekolah sehat, pentas seni, dan papan informasi.

Selain media massa, tentunya juga ada media antarpribadi, seperti melalui kegiatan tatap muka ataupun melalui media tulis. Bila melalui kegiatan tatap muka, anak murid perempuan lebih memilih kegiatan aksi bersama dengan orang tua, misalnya saja saat selesai acara atau event yang diadakan bersama dengan orang tua. Demikian halnya saat kegiatan perayaan Parent's Day di SD IA, juga menjadi media yang mampu membuat anak murid mengadopsi program Adiwiyata. Berbeda halnya dengan anak murid laki-laki, mereka lebih memilih kegiatan bercerita setiap hari selama lima menit sebelum kegiatan belajar dimulai, yang dilakukan oleh guru-guru di aula bersama-sama dengan seluruh siswa. Selain itu, bagi anak murid laki-laki, momen saat guru berbagai pesan moral tentang kewajiban menjaga lingkungan atau bumi, juga penting, dan cukup membuat anak murid paham tentang program Adiwiyata. Namun pada dasarnya, baik anak murid perempuan maupun laki-laki, ketika ditanyakan tentang kegiatan bercerita setiap hari selama lima menit sebelum kegiatan belajar dimulai, yang dilakukan oleh guru-guru di aula bersama-sama dengan seluruh siswa, serta momen saat guru berbagai pesan moral tentang kewajiban menjaga lingkungan atau bumi, semua menjawab senang dengan sikap yang sangat antusias. Adapun tentang media tulis, pada anak murid perempuan, jargon "KURASAKI" (Kurangi Sampah Sekolah Kita) yang dibuat SD IA pada tahun 2017, salah satu ragam saluran komunikasi anak murid dalam

adopsi program Adiwiyata. Namun pada anak murid laki-laki, jargon “KURASAKI” tersebut adalah pilihan alternatif. Adapun pilihan utama anak murid laki-laki yaitu poster-poster karya anak murid-anak murid tentang pemeliharaan lingkungan yang dipajang di setiap dinding SD IA. Hal lain yang unik dari media antarpribadi ini yaitu, baik anak murid perempuan maupun laki-laki, mereka sama-sama memilih bahwa buku kegiatan harian atau buku Amalan Anak murid SD IA juga membantu mereka dalam upaya proses adopsi program Adiwiyata.

Adapun varian ragam saluran komunikasi lainnya yang juga menjadi pilihan anak murid perempuan yaitu, ketika SD IA bersiap-siap dan berhasil mendapatkan penghargaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional Tahun 2016, dan adanya upaya tindakan pengelolaan timbulan sampah di SD IA, serta peraturan sekolah SD IA, semua dapat menjadi motivasi bagi anak murid dalam adopsi program Adiwiyata. Pada anak murid laki-laki sedikit berbeda, mereka lebih melihat pada moment SD IA memperoleh gelar dan penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata Tingkat Propinsi Banten pada tahun 2015. Meski berbeda, namun sebenarnya ada kemiripan, yaitu sama-sama sebuah bentuk penghargaan bagi SD IA sebagai Sekolah Adiwiyata dari pihak pemerintah, yang ternyata bagi anak murid hal tersebut juga penting. Selain itu, ternyata anak murid laki-laki lebih kritis. Bagi anak murid laki-laki, konsisten dan komitmen yang terus dijaga juga penting dalam membuat anak murid mengadopsi program Adiwiyata. Demikian halnya dengan kegiatan Adiwiyata yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah, kebersamaan Guru dan anak murid didik dalam kegiatan bersih-bersih di SD IA, dan lingkungan SD IA yang bersih, serta peran serta dan kerjasama anak murid didik dalam setiap program Adiwiyata, semua penting dalam proses adopsi program Adiwiyata pada anak murid didik laki-laki di SD IA Tangsel.

Demikian beberapa ragam saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata pada anak murid SD IA di Tangsel yang juga dapat dijadikan alternatif referensi bagi upaya dan pada sekolah sejenis. Hal ini penting seperti dikatakan oleh Ruffin (2013: 350-353), bahwa pada setiap usia anak murid, ada berbagai perkembangan berlangsung, dan pada setiap anak murid, perkembangan tersebut tidak sama. Jadi paham tentang ragam saluran komunikasi yang dipilih anak murid adalah penting, agar dapat merencanakan kegiatan dan stimulasi yang tepat dalam memperkaya pengalaman dan mendorong proses belajar dan adopsi program Adiwiyata pada anak murid SD.



Gambar 1. Model Ragam Saluran Komunikasi Adopsi Program Adiwiyata Pada Anak SD IA Di Tangsel.

B. Ragam saluran Komunikasi Adopsi Program Adiwiyata Pada Orang Tua Murid SD Islam Amalina di Tangerang Selatan

Hasil penelitian Tobin (2017) menjelaskan bahwa, sangat penting bagi orang tua untuk terlibat dalam proses belajar anak murid di rumah. Namun untuk melibatkan orang tua dalam proses memutuskan sebuah kebijakan, masih harus dipertimbangkan, mengingat latar belakang budaya dan pendidikan orang tua sangat beragam. Itulah sebabnya sekolah berupaya mengundang orang tua dalam event khusus untuk mendengarkan ide-ide mereka dalam proses belajar. Demikian halnya yang dilakukan oleh pihak SD IA. Sebagai cara untuk melibatkan orang tua dalam proses adopsi program Adiwiyata pada anak murid, maka orang tua murid juga diberi pemahaman dan arahan oleh pihak sekolah agar mampu mengadopsi program Adiwiyata. Hal ini juga sebagai cara untuk menjadikan orang tua sebagai teman sejawat (*peer group*) dan agen perubahan bagi anak dalam proses adopsi program Adiwiyata. Sebagaimana ditegaskan oleh Rogers, butuh dukungan teman sejawat (*peer group*) dan peranan agen perubahan, selain pemuka pendapat (*opinion leader*), pada tahap keputusan. Dalam hal ini, Kepala Sekolah adalah pemuka pendapat (*opinion leader*), dan guru adalah agen perubahan.

Namun sebelum menjelaskan tentang ragam saluran komunikasi yang menurut orang tua dapat membantu mereka dalam upaya proses adopsi program Adiwiyata, seperti tampak pada Gambar 2., terlebih dahulu akan dijelaskan tentang tahapan adopsi program Adiwiyata, menurut orang tua murid SD IA. Menurut orang tua murid SD IA, pada tahap awal, hal yang paling penting harus disampaikan yaitu, sebaiknya orang tua diberi tahu terlebih dahulu, baru diberi pengertian. Khususnya pengetahuan tentang kebutuhan program Adiwiyata, juga tentang sikap-sikap dan karakter yang mencerminkan Adiwiyata. Baru tentang daya tarik program Adiwiyata, dan sikap orang tua dan anak murid terhadap kebutuhan program Adiwiyata.

Sedangkan tentang faktor persuasi, menurut orang tua, yang paling menarik bila dapat dicoba, dapat dilihat, dan ada keuntungan relatif yang diungkap, serta tentang kesesuaian dan keserasian program Adiwiyata. Empat hal ini menurut orang tua murid IA, menjadi faktor penting yang menarik bagi orang tua dalam proses adopsi program Adiwiyata.

Adapun tentang keputusan orang tua dalam menerima program Adiwiyata, menurut mereka juga penting dalam proses adopsi program Adiwiyata anak murid maupun pada diri orang tua murid. Demikian halnya dukungan dari teman sejawat/profesi (*peer group*) juga penting. Namun pada tahap penerimaan ini, menurut orang tua, yang paling penting adalah adanya keinginan untuk melanjutkan. Sebab tanpa adanya keinginan untuk melanjutkan, maka proses adopsi program Adiwiyata tidak akan berhasil.

Hal lain yang juga dibahas yaitu tentang faktor implementasi orang tua. Ternyata bagi orang tua murid SD IA, faktor mental merupakan hal yang sangat penting dalam proses adopsi program Adiwiyata, baik mental orang tua maupun mental anak murid. Baru kemudian keinginan untuk mulai menggunakan program Adiwiyata.

Mengenai konfirmasi orang tua, menurut mereka lebih dikarenakan adanya keputusan guru yang sudah mantap. Jadi bagi orang tua, keputusan guru yang sudah mantap menjadi faktor penting bagi orang tua dalam proses adopsi program Adiwiyata.

Mengenai media massa, ternyata pilihan orang tua ada kemiripan dengan pilihan anak murid-anak murid. Adapun pilihan utama orang tua, yaitu seperti televisi, buku pelajaran, IG, website sekolah, kegiatan sekolah bersih, papan informasi yang ada di SD IA, bazar, sampai penjelasan yang terinci dari Kepala Sekolah dan Guru SD IA.

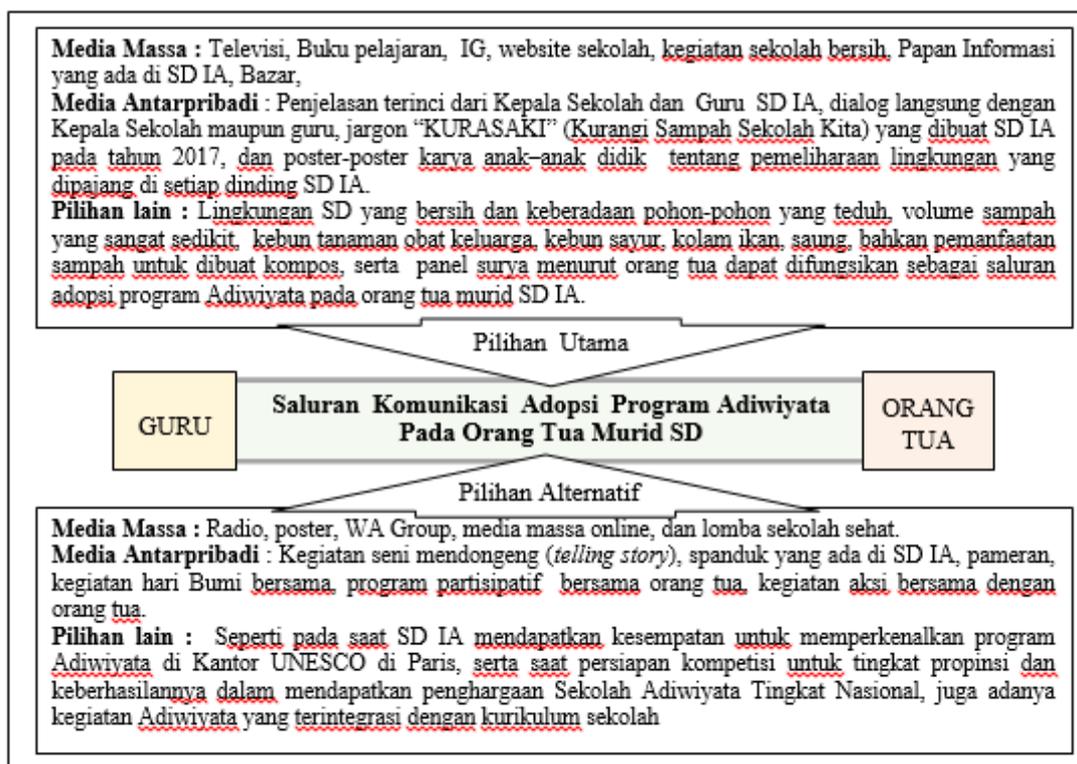
Tentang media antarpribadi, seperti melalui kegiatan tatap muka, ternyata orang tua murid lebih suka bila diberi kesempatan dialog langsung dengan Kepala Sekolah maupun guru. Alasannya agar bisa mendapatkan penjelasan yang terinci dari Kepala Sekolah dan Guru SD IA. Tentu saja hal ini baik, sebagai tanda adanya kesadaran dan inisiatif yang baik dari orang tua murid, agar paham tentang program Adiwiyata. Sebab komunikasi yang buruk antara orang tua dan sekolah, juga dapat menjadi penghambat penting dalam meningkatkan pencapaian pendidikan anak murid dan sekolah, sebagaimana dijelaskan dalam riset Berlinski dan Matias Busso, dkk (2016).

Berikutnya tentang media tulis, ternyata orang tua memiliki pilihan yang sama dengan anak murid, yaitu Jargon "KURASAKI" (Kurangi Sampah Sekolah Kita) yang dibuat SD IA pada tahun 2017, dan poster-poster karya anak murid-anak murid didik tentang pemeliharaan lingkungan

yang dipajang di setiap dinding SD IA. Menurut orang tua, semua itu dapat menjadi ragam saluran adopsi program Adiwiyata bagi orang tua murid juga.

Ternyata untuk pilihan lain juga ada kesamaan dengan pilihan anak murid. Seperti perolehan gelar dan penghargaan SD IA sebagai sekolah Adiwiyata Tingkat Propinsi Banten pada tahun 2015, merupakan pilihan lain yang juga dipilih dalam proses adopsi program Adiwiyata bagi orang tua murid SD IA. Berikutnya yaitu Lingkungan SD IA yang bersih dan keberadaan pohon-pohon yang teduh, volume sampah yang sangat sedikit, kebun tanaman obat keluarga, kebun sayur, kolam ikan, saung, bahkan pemanfaatan sampah untuk dibuat kompos, serta panel surya adalah komponen-komponen yang menurut orang tua dapat difungsikan sebagai ragam saluran adopsi program Adiwiyata pada orang tua murid SD IA. Adapun alternatif lainnya seperti pada saat SD IA mendapatkan kesempatan untuk memperkenalkan program Adiwiyata di Kantor UNESCO di Paris, serta saat SD IA kembali melakukan persiapan kompetisi untuk tingkat propinsi dan keberhasilannya dalam mendapatkan penghargaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional Tahun 2016. Sedangkan mengenai kegiatan Adiwiyata yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah SD IA, masih ada orang tua yang tidak begitu sepakat, namun tetap menganggap bahwa hal tersebut juga mendukung dalam upaya adopsi program Adiwiyata pada orang tua. Untuk mempercepat pemahaman bersama, dapat dilihat Gambar 2, sebagai alat bantu visual.

Demikian penjelasan tentang pilihan ragam saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata pada orang tua murid SD IA. Hal ini penting dipahami oleh guru SD, sebagai solusi bagi upaya adopsi program Adiwiyata pada orang tua murid. Sebagaimana ditegaskan oleh Patrikakou (2015), pihak sekolah harus dapat membangun kemitraan dua arah dengan keluarga anak murid, sebagai bagian dari upaya belajar anak murid di rumah, terutama ketika harus mengerjakan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru sekolah. Demikian juga ditegaskan oleh Moore (2015), bahwa berkomunikasi dan bermitra dengan orang tua murid juga sebagai cara untuk mengelilingi anak murid-anak murid dengan dukungan yang diperlukan untuk mencapai potensi terbesar mereka.



Gambar 2. Model Ragam Saluran Komunikasi Adopsi Program Adiwiyata Pada Orang Tua Murid SD IA Di Tangsel.

C. Ragam saluran Komunikasi Adopsi Program Adiwiyata Pada Guru SD Islam Amalina di Tangerang Selatan

Seperti telah dijelaskan, pada awal SD IA berdiri, yaitu tahun 2001, belum diterapkan program Adiwiyata. Baru pada tahun 2013, program Adiwiyata diterapkan dan diintegrasikan kedalam kurikulum SD IA. Jadi artinya, tidak semua guru siap dan paham tentang program Adiwiyata tersebut. Sudah pasti ada proses penyesuaian identitas diri guru terhadap keputusan atau kebijakan SD IA tersebut, agar mampu bersikap profesional dan menjadi cermin tempat mereka bekerja. Menurut Smit & Elzette Fritz (2008), ada banyak faktor yang membuat guru menempa identitas profesional mereka sebagai cermin tempat mereka bekerja, dan sebagai salah satu identitas sosial yang melebihi pendidikan ataupun tingkat kualifikasi (identitas pribadi) mereka sendiri. Demikian halnya dengan guru SD IA di Tangsel, meski sebelumnya banyak di antara mereka yang tidak paham tentang program Adiwiyata, namun begitu SD IA menerapkan program Adiwiyata yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah pada tahun 2013, maka semua guru SD IA juga harus mampu mengadopsi program Adiwiyata tersebut bagi diri mereka sendiri. Selain agar bisa bersikap profesional, dan menjadi salah satu identitas sosial mereka, juga dapat menjadi cermin tempat mereka bekerja, baik di hadapan anak murid maupun orang tua murid.

Bila mengutip pendapat Rogers dan Shoemaker (1995), maka diyakini adanya komunikasi dan saluran komunikasi antar anggota suatu masyarakat, adalah cara agar suatu proses adopsi inovasi dapat masuk. Berikut penjelasan tentang kegiatan komunikasi yang sekaligus menjadi pilihan saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata pada guru SD IA, agar mereka mampu bersikap profesional sebagai cermin SD IA tempat mereka mengajar. Namun sebelum menjelaskan tentang hal tersebut, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang tahapan adopsi program Adiwiyata menurut guru SD IA, sebagaimana ditegaskan oleh Rogers dan Shoemaker (1995, p.164-181), bahwa ada lima tahapan dalam proses difusi inovasi yakni, tahap pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.

Menurut para guru, baik guru perempuan maupun guru laki-laki, pada tahap membangun pengetahuan, dimana tahap tahu merupakan tahap awal, hal yang paling penting disampaikan yaitu tentang fungsi program Adiwiyata, kemudian pengetahuan, lalu daya tarik program Adiwiyata, baru tentang kebutuhan program Adiwiyata. Sedangkan pada tahap mengerti, baik guru perempuan maupun guru laki-laki, sama-sama lebih mengutamakan adanya penjelasan tentang kebutuhan program Adiwiyata, lalu pengertian, fungsi, baru kemudian daya tarik program Adiwiyata. Berikutnya pada tahap membangun ketertarikan. Menurut guru, ketertarikan pada kebutuhan program Adiwiyata merupakan hal utama yang harus diperhitungkan, baru kemudian tentang ketertarikan akan fungsi program Adiwiyata. Demikian pada tahap selanjutnya, yaitu tahap kebutuhan untuk melakukan, kebutuhan akan fungsi program Adiwiyata juga menjadi hal utama yang harus diperhatikan. Termasuk kebutuhan yang bersifat pribadi akan program Adiwiyata, juga penting ditekankan. Namun bagaimanapun juga, ternyata guru laki-laki sebenarnya merasa lebih sulit dalam menyesuaikan sikap dengan program Adiwiyata tersebut. Mungkin ini juga yang membuat jumlah guru laki-laki di SD ini sedikit.

Tentang persuasi, atau daya tarik program Adiwiyata bagi guru SD IA Tangsel yaitu, lebih karena dapat dicoba dan dapat dilihat hasilnya. Namun juga diakui, faktor keuntungan dan keserasian juga menjadi daya tarik yang dapat dimanfaatkan, terutama pada guru perempuan.

Mengenai keputusan untuk menerima, bagi guru perempuan, ada tiga hal seperti : adanya dukungan dari teman sejawat (peer group), lalu contoh nyata keinginan untuk melanjutkan dari pemuka pendapat (opinion leader), berikut peranan dari agen perubahan, menjadi penting dalam adopsi program Adiwiyata. Sedangkan mengenai keputusan untuk melanjutkan, bagi guru perempuan, lebih karena adanya contoh nyata keinginan untuk melanjutkan dari pemuka pendapat (opinion leader) maupun agen perubahan.

Berikutnya yaitu ketika sampai pada tahap implementasi dan sebagai faktor penguatan (reinforcement) adopsi program Adiwiyata. Bagi guru laki-laki, ada tiga hal yang sangat berpengaruh, yaitu mental teman sejawat/profesi (peer group), sikap anak murid, dan sikap orang tua. Berbeda sedikit dengan pendapat guru perempuan. Menurut guru perempuan, justru yang paling utama adalah ketika anak murid sudah mulai ada rasa ingin mencoba program Adiwiyata. Hal tersebut mampu menjadi faktor penguatan (reinforcement) dan saluran komunikasi adopsi

program Adiwiyata bagi para guru. Demikian halnya ketika orang tua juga sudah menunjukkan keinginan adopsi program Adiwiyata. Hal tersebut juga dapat menjadi faktor penguatan (reinforcement) dan saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata bagi para guru. Jadi artinya, baik guru laki-laki maupun guru perempuan, dalam proses implementasi program Adiwiyata, keinginan maupun sikap anak murid dan orang tua, selain dapat menjadi faktor penguatan (reinforcement) juga dapat menjadi saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata di antara para guru SD IA di Tangsel.

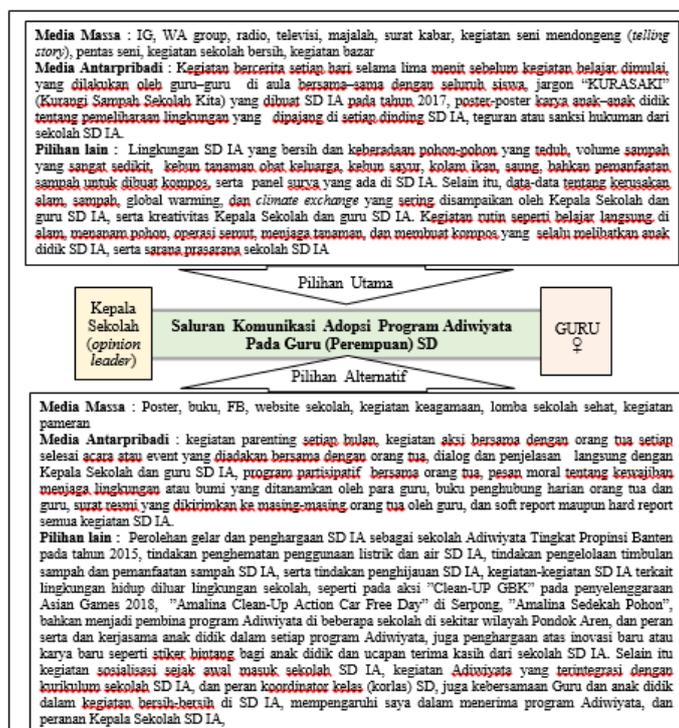
Pembahasan lain yaitu, tentang media massa, yang menjadi pilihan saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata pada guru SD IA, agar mampu bersikap profesional sebagai cermin SD IA tempat mereka mengajar. Bagi guru laki-laki dan guru perempuan, semua media massa diakui dapat menjadi saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata bagi para guru SD IA di Tangsel. Namun ada perbedaan pendapat antara guru laki-laki dan guru perempuan. Baik sebagai pilihan utama maupun pilihan alternatif mereka. Sebagai pilihan utama, guru laki-laki lebih memilih, Poster, IG, e-book, kegiatan keagamaan, lomba sekolah sehat, kegiatan sekolah bersih, dan kegiatan seni mendongeng (telling story), spanduk yang ada di SD IA, kegiatan pameran, dan kegiatan bazar. Sedangkan guru perempuan lebih memilih, IG, WA group, radio, televisi, majalah, surat kabar, kegiatan seni mendongeng (telling story), pentas seni, kegiatan sekolah bersih, kegiatan bazar. Mengenai pilihan alternatif, guru laki-laki lebih memilih, brosur yang ada di sekolah, WA Group, media massa online. Sedangkan guru perempuan lebih memilih, poster, buku, FB, website sekolah, kegiatan keagamaan, lomba sekolah sehat, kegiatan pameran.

Demikian halnya tentang media antarpribadi yang diakui dapat menjadi saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata bagi para guru SD IA di Tangsel, meski ada banyak kesamaan pilihan, tetap ada juga perbedaan pilihan antara guru laki-laki dan guru perempuan. Adapun kesamaan pilihan utama media antarpribadi pada guru laki-laki dan perempuan yaitu, sama-sama memilih kegiatan bercerita setiap hari selama lima menit sebelum kegiatan belajar dimulai, yang dilakukan oleh guru-guru di aula bersama-sama dengan seluruh siswa. Juga jargon "KURASAKI" (Kurangi Sampah Sekolah Kita) yang dibuat SD IA pada tahun 2017, dan poster-poster karya anak-anak didik tentang pemeliharaan lingkungan yang dipajang di setiap dinding SD IA. Sedangkan kesamaan akan alternatif pilihan yaitu, sama-sama memilih kegiatan parenting setiap bulan, gialog langsung dengan Guru SD IA, buku penghubung harian orang tua dan guru SD IA, surat resmi yang dikirimkan ke masing-masing orang tua oleh guru SD IA, dan soft report maupun hard report semua kegiatan SD IA. Perbedaannya yaitu, mengenai pilihan utama, guru laki-laki lebih memilih penjelasan yang terinci dari Kepala Sekolah dan Guru SD IA dan kegiatan hari bumi bersama. Sedangkan guru perempuan lebih memilih, teguran atau sanksi hukuman dari sekolah SD IA. Mengenai pilihan alternatif, guru laki-laki lebih memilih perayaan Parent's Day di SD IA, teguran atau sanksi hukuman dari sekolah SD IA, dan buku kegiatan harian atau buku Amalan anak murid. Sedangkan guru perempuan mengaku lebih memilih, kegiatan aksi bersama dengan orang tua setiap selesai acara atau event yang diadakan bersama dengan orang tua, dialog dan penjelasan langsung dengan Kepala Sekolah SD IA, program partisipatif bersama orang tua, dan pesan moral tentang kewajiban menjaga lingkungan atau bumi yang ditanamkan oleh para guru.

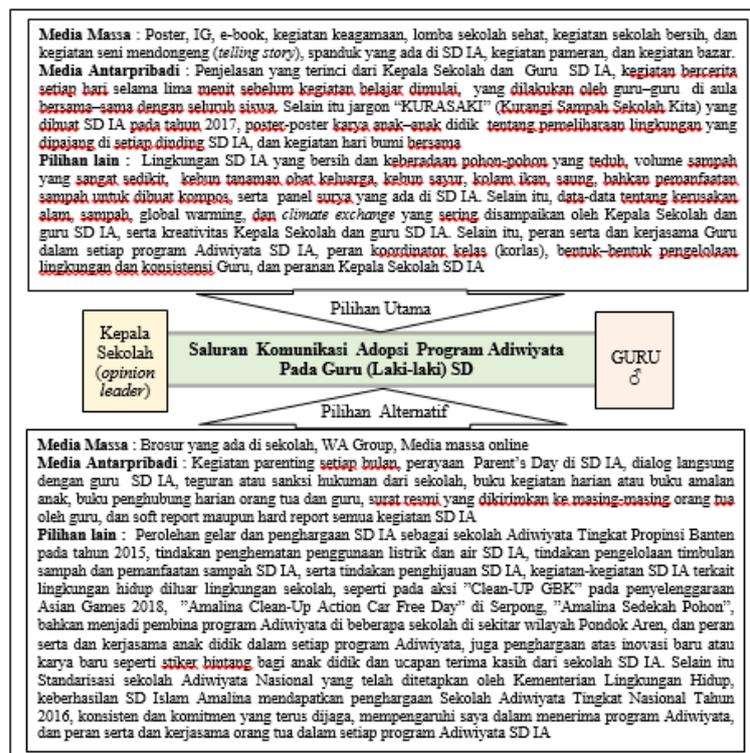
Begitupun halnya tentang faktor lain yang juga mereka sampaikan dapat berfungsi sebagai ragam saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata pada para guru SD IA di Tangsel, meski ada persamaan pendapat juga tetap ada perbedaan pendapat, antara guru laki-laki dan guru perempuan. Adapun persamaannya tentang pilihan utama yaitu, baik guru laki-laki maupun guru perempuan, sama-sama lebih memilih lingkungan SD IA yang bersih dan keberadaan pohon-pohon yang teduh, volume sampah yang sangat sedikit, kebun tanaman obat keluarga, kebun sayur, kolam ikan, saung, bahkan pemanfaatan sampah untuk dibuat kompos, serta panel surya yang ada di SD IA. Selain itu, data-data tentang kerusakan alam, sampah, global warming, dan climate exchange yang sering disampaikan oleh Kepala Sekolah dan guru SD IA, dan kreativitas Kepala Sekolah dan guru SD IA. Sedangkan perbedaannya yaitu, guru laki-laki lebih memilih peran serta dan kerjasama Guru dalam setiap program Adiwiyata SD IA, peran koordinator kelas (korlas), bentuk-bentuk pengelolaan lingkungan dan konsistensi Guru, dan peranan Kepala Sekolah SD IA. Sedangkan guru perempuan mengaku lebih memilih, kegiatan rutin seperti belajar langsung di alam, menanam pohon, operasi semut, menjaga tanaman, dan membuat kompos yang selalu melibatkan anak didik

SD IA, juga sarana prasarana sekolah SD IA. Berikutnya mengenai persamaan pilihan akan alternatif pilihan saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata yaitu, baik guru laki-laki maupun guru perempuan, sama-sama lebih memilih perolehan gelar dan penghargaan SD IA sebagai sekolah Adiwiyata Tingkat Propinsi Banten pada tahun 2015, tindakan penghematan penggunaan listrik dan air SD IA, tindakan pengelolaan timbulan sampah dan pemanfaatan sampah SD IA, tindakan penghijauan SD IA, dan kegiatan-kegiatan SD IA terkait lingkungan hidup diluar lingkungan sekolah, seperti pada aksi "Clean-UP GBK" pada penyelenggaraan Asian Games 2018, "Amalina Clean-Up Action Car Free Day" di Serpong, "Amalina Sedekah Pohon", bahkan menjadi pembina program Adiwiyata di beberapa sekolah di sekitar wilayah Pondok Aren. Selain itu, peran serta dan kerjasama anak didik dalam setiap program Adiwiyata, juga penghargaan atas inovasi baru atau karya baru seperti stiker bintang bagi anak didik dan ucapan terima kasih dari sekolah SD IA. Adapun perbedaannya yaitu, pada guru laki-laki, lebih memilih standarisasi sekolah Adiwiyata Nasional yang telah ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup, keberhasilan SD Islam Amalina mendapatkan penghargaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional Tahun 2016, konsisten dan komitmen yang terus dijaga, juga peran serta dan kerjasama orang tua dalam setiap program Adiwiyata SD IA. Sedangkan guru perempuan mengaku lebih memilih, kegiatan sosialisasi sejak awal masuk sekolah SD IA, kegiatan Adiwiyata yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah SD IA, peran koordinator kelas (korlas) SD, kebersamaan Guru dan anak didik dalam kegiatan bersih-bersih di SD IA, juga peranan Kepala Sekolah SD IA. Agar lebih paham tentang semua pilihan tersebut, dan untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.

Demikian penjelasan tentang ragam pilihan saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata pada guru SD IA. Hal ini penting dipahami, selain agar paham ragam pilihan saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata pada guru SD IA, agar mereka mampu bersikap profesional sebagai cermin SD IA tempat mereka mengajar, juga agar paham akan kebutuhan dan pengalaman pribadi, sosial, dan situasional guru dalam proses adopsi program Adiwiyata, sebagai gambaran dari identitas guru. Pemahaman akan identitas guru tersebut penting, sebagaimana ditegaskan oleh Smit dan Elzette Fritz (2008), bahwa identitas pribadi, sosial, dan situasional guru mendorong praktik pengajaran yang efektif, yang berpengaruh juga pada pengembangan identitas guru.



Gambar 3. Model Ragam Saluran Komunikasi Adopsi Program Adiwiyata Pada Guru Perempuan SD IA Di Tangsel.



Gambar 4. Model Ragam Saluran Komunikasi Adopsi Program Adiwiyata Pada Guru Laki-laki SD IA Di Tangsel.

SIMPULAN

Pada akhirnya, sebagai simpulan temuan yang dihasilkan dan dapat dijelaskan tentang ragam saluran komunikasi adopsi program adiwiyata pada anak murid, orang tua, dan guru SD IA di Tangerang Selatan, secara generalisasi yaitu sebagai berikut :

Pertama, ragam saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata pada anak murid, orang tua, dan guru berbeda, sehingga diperlukan banyak ragam. Mulai dari media saluran antarpribadi sampai media massa, semua dapat dimanfaatkan sebagai ragam saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata, baik untuk membangun pengetahuan, keputusan, persuasi, implementasi, konfirmasi, sampai rasa bangga. Jadi ragam saluran komunikasi adopsi program adiwiyata pada anak murid, orang tua, dan guru SD Islam Amalina di Tangerang Selatan bersifat tidak terbatas.

Kedua, ragam saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata pada anak murid, orang tua, dan guru SD IA ada dua kategori yaitu, kategori pilihan utama dan kategori pilihan alternatif. Pilihan utama artinya, selain karena paling dipilih juga karena dipercaya dapat sebagai saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata. Sedangkan pilihan alternatif artinya, pilihan lain yang sebenarnya masih diyakini belum seefektif pilihan utama sebagai ragam saluran komunikasi adopsi program Adiwiyata pada anak murid, orang tua, dan guru SD IA.

Ketiga, adanya ragam saluran komunikasi adopsi program adiwiyata pada anak murid, orang tua, dan guru SD IA adalah wajar, karena sifat, kepeminatan, dan kepentingan pada anak murid, orang tua, dan guru SD IA memang berbeda. Jadi, semakin banyak ragam saluran komunikasi adopsi program adiwiyata pada anak murid, orang tua, dan guru SD IA, akan semakin banyak peluang pilihan utama, dan pilihan alternatif saluran komunikasi adopsi program adiwiyata bagi anak murid, orang tua, dan guru SD IA.

Adapun rekomendatif untuk langkah selanjutnya yaitu, karena sifat penelitian ini kualitatif, maka perlu diukur secara kuantitatif, efektifitas atau pengaruh ragam saluran komunikasi adopsi program adiwiyata tersebut, baik pada anak murid, orang tua, maupun guru SD IA. Apalagi mengingat adanya perbedaan sifat, kepeminatan, dan kepentingan pada semua anak murid, orang tua, dan guru SD dimanapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Abdul (2009). Permainan Mini Tenis Untuk Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Siswa di Sekolah Dasar. *JPII*. Vol 6. No. 2. Nov 2009. p.82, diakses dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/434>
- Berlinski, Samuel., Matias Busso, Taryn Dinkelman, dan Claudia Martinez A. (2016). Reducing Parent-School Information Gaps And Improving Education Outcomes: Evidence From High Frequency Text Messaging In Chile, *Massachusset Institute Of Technology*, JEL Codes: I25, D8, N36, diakses dari https://www.povertyactionlab.org/sites/default/files/publications/726_%20Reducing-Parent-School-information-gap_BBDM-Dec2016.pdf
- Denzin, Norman K. & Lincoln, Yvonna S (ed). (2012) *Qualitative Research*. Third Edition. United Stated of America : Sage Publication
- DeVito, Joseph A.. 2007. *Human Communication*. Pearson International Edition. Printed In The United States Of America : Pearson Education
- Goenawan, Sarita Antonia. (2014). Proses Komunikasi Antara Guru dengan Peserta Didik di Elyon International Christian School Dengan Menggunakan Second Language, dalam *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra di Surabaya*, Vol 2. No.3 Tahun 2014, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/77509-ID-proses-komunikasi-antara-guru-dengan-pes.pdf>
- Hidayati, Nanik (2013), Perilaku Warga Sekolah Dalam Program Adiwiyata di SMK Negeri 2 Semarang, *ejournal UNDIP*, diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/40663/>
- Iswari, Rizky Dewi dan Suyud W. Utomo, (2017), Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong), *Jurnal Ilmu Lingkungan*, Volume 15 Issue 1 (2017) : 35-41, ISSN 1829-8907, diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/101566-ID-evaluasi-penerapan-program-adiwiyata-unt.pdf>
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moore, Karen Lynn (2015). *Identifying Effective Communication Practices for Eliciting Parental Involvement at Two K-8 Schools*, *Walden University, Walden Dissertations and Doctoral Studies*, 592, diakses dari <https://scholarworks.waldenu.edu/dissertations/592/>
- Nuraini, R. (2016) *Unesco Dukung Program Sekolah Adiwiyata Indonesia*, media online JPP, London, Selasa, 29/11/2016 16:38, diakses dari <https://jpp.go.id/peristiwa/internasional/300466-unesco-dukung-program-sekolah-adiwiyata-indonesia>
- Patrikakou, Eva (2015). *Relationships Among Parents, Students, And Teachers : The Technology Wild Card*, De Paul University, Departement of counseling and Special Education, *Academic Journal, Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 174 (2253-2258), diakses dari <https://cyberleninka.org/article/n/603001>
- Rogers, Everett M. (1995). *Diffusion of Innovations*, Fourth Edition, The Free Press, New York
- Ruffin, Novella J. (2019). *Human Growth and Development - A Matter of Principles*. *Journal Virginia Polytechnic Institute and State University*. p.350-353, diakses dari <https://www.pubs.ext.vt.edu/350/350-053/350-053.html>
- Smit, Brigitte., & Elzette Fritz (2008), *Understanding Teachers Identity From Symbolic Interactionist Perspective : Two Etnografic Naratif*, *South African Journal of educations* 2008 EASA Vol 28-91-101, diakses dari <https://core.ac.uk/download/pdf/54188906.pdf>

- Stork, Steve dan Stephen W. Sanders. (2008). Physical Education in Early Childhood. *The Elementary School Journal*, Vol. 108, No. 3 (January 2008), p. 197-206,
- Tobin, Bernie (2017). Understanding The Direct Involvement Of Parents In Policy Development And School Activities In Primary School, Institute of Education, St. Patric’s Campus, Dublin City, Ireland, *International Journal for Transformative Research*, v4 n1 p.25-33 Dec 2017, diakses dari <https://eric.ed.gov/?id=EJ1173126>
- Wisman, Yossita. (2017), Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan, dalam *Jurnal NOMOSLECA*, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2017, p.646-654, yang diakses dari <file:///C:/Users/Bunda%20Oca/Desktop/2039-5528-1-PB.pdf>